

Integrasi Teknologi Digital dalam Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen di Era Modern Berdasarkan Matius 28:19

Sedirman Lawolo¹, Herna Kristen Pardede^{2*}, Bobi Amroi Sakokoi³, Reynhard Lonbardo⁴, Milka Dima⁵

^{1,2,3,4,5}Program Studi Pendidikan Agama Kristen, Sekolah Tinggi Teologi (STT) Katharos Indonesia

hernakristian23@gmail.com*



e-ISSN: 2987-811X

MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin

<https://ejournal.lumbungpare.org/index.php/maras>

Vol. 4 No. 2 Juni 2026

Page: 728-740

Article History:

Received: 03-06-2026

Accepted: 25-06-2026

Abstrak : Perkembangan teknologi digital telah mengubah proses pembelajaran, termasuk Pendidikan Agama Kristen (PAK), sehingga diperlukan strategi pembelajaran yang adaptif tanpa mengabaikan nilai-nilai teologis. Penelitian ini bertujuan menganalisis integrasi teknologi digital dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran PAK berdasarkan Amanat Agung dalam Matius 28:19. Penelitian menggunakan metode studi kepustakaan (library research) dengan pendekatan kualitatif-deskriptif. Data diperoleh dari Alkitab, buku ilmiah, serta jurnal nasional dan internasional yang relevan, kemudian dianalisis menggunakan teknik content analysis dengan pendekatan tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi teknologi digital melalui hybrid cooperative learning, multimedia interaktif, Artificial Intelligence (AI), dan media sosial edukatif mampu meningkatkan keterlibatan belajar, motivasi, serta pemahaman peserta didik terhadap nilai-nilai Kristiani. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa efektivitas implementasi dipengaruhi oleh kesiapan pendidik, ketersediaan infrastruktur, dan kemampuan menyaring konten digital sesuai prinsip etika Kristen. Kontribusi penelitian ini terletak pada sintesis konseptual integrasi teknologi digital yang berpijak pada perspektif teologis Matius 28:19 sebagai landasan pembelajaran PAK di era digital. Oleh karena itu, penguatan kompetensi digital pendidik, pengembangan kurikulum berbasis teknologi yang humanis, serta kolaborasi antara gereja, sekolah, dan keluarga diperlukan untuk mendukung pembelajaran PAK yang efektif dan berkelanjutan.

Kata kunci: Pendidikan Agama Kristen; Teknologi Digital; Efektivitas Pembelajaran; Matius 28:19; Library Research

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital pada abad ke-21 telah melahirkan sebuah perubahan epochal yang melampaui sekadar inovasi teknis, melainkan merupakan sebuah pergeseran peradaban yang berdampak pada hampir seluruh sendi kehidupan manusia (Pantan, 2025). Generasi muda kontemporer, yang lahir dan tumbuh dalam lanskap digital yang serba terhubung, dikenal sebagai *digital natives* sebuah generasi yang tidak dapat dipisahkan dari perangkat pintar, akses internet tanpa batas, dan ekosistem media sosial yang dinamis (Sitepu, 2025). Fenomena sosio-kultural ini menghadirkan tantangan yang bersifat paradigmatik bagi Pendidikan Agama Kristen (PAK), yang secara tradisional dibangun di atas fondasi metode pengajaran tatap muka, pendekatan kognitif-doktrinal yang bersifat vertikal, serta interaksi personal yang intensif antara pendidik dan peserta didik (Inovatif, 2025).

Di tengah realitas tersebut, Amanat Agung yang tercatat dalam Injil Matius 28:19-20 tetap berdiri sebagai fondasi teologis yang imperatif bagi setiap upaya penginjilan, pemuridan, dan pengajaran iman dalam tradisi Kekristenan (Inovatif, 2025). Teks ini dengan lugas menyatakan: *"Karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus, dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu"* (Matius 28:19-20, LAI). Perintah ini mengandung dimensi universalitas geografis ("semua bangsa") sekaligus keberlangsungan temporal ("sampai kepada akhir zaman"), yang mengimplikasikan bahwa setiap generasi orang percaya memiliki tanggung jawab misiologis yang tidak dapat didelegasikan untuk mewartakan Injil dan membentuk murid-murid Kristus sesuai dengan konteks zamannya masing-masing.

Era *modern* yang saat ini tengah memasuki fase revolusi industri 4.0 sekaligus bertransisi menuju masyarakat 5.0 menuntut gereja, lembaga pendidikan teologi, serta para pendidik PAK untuk melakukan adaptasi metodologis yang bersifat substantif namun tetap menjaga esensi teologis yang tidak dapat dikompromikan (Doa dalam Pembentukan Spiritualitas Kristen et al., 2025). Teknologi digital, apabila dikelola dan digunakan secara bijaksana, sesungguhnya dapat berfungsi sebagai medium (*means of grace*) yang efektif untuk mencapai tujuan pendidikan Kristen, yaitu pembentukan iman yang dewasa, karakter yang serupa dengan Kristus (*Christ-likeness*), serta pemahaman yang mendalam dan aplikatif akan kebenaran firman Tuhan (Fredik Melkias Boiliu et al., 2024). Oleh karena itu, pertanyaan kritis yang harus diajukan bukan lagi sebatas apakah teknologi digital boleh digunakan dalam pembelajaran PAK, melainkan bagaimana mengintegrasikannya secara efektif, bertanggung jawab secara teologis, dan tetap berorientasi pada pembentukan spiritualitas otentik (Simarmata et al., 2025).

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh urgensi untuk menjembatani kesenjangan antara tuntutan Amanat Agung dengan realitas pedagogis di era digital (Sitepu, 2025). Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara komprehensif integrasi teknologi digital dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran PAK di era modern, dengan menjadikan Matius 28:19 sebagai *hermeneutical key* sekaligus landasan teologis. Adapun kontribusi teoretis yang ditawarkan meliputi empat target spesifik: (1) mengelaborasi hakikat Amanat Agung dan relevansinya yang transformatif dengan tantangan era digital; (2) mengidentifikasi dan mendeskripsikan berbagai bentuk integrasi teknologi digital dalam pembelajaran PAK; (3) menganalisis

efektivitas integrasi tersebut berdasarkan sintesis kajian empiris terkini; serta (4) merumuskan tantangan-tantangan implementatif beserta solusi strategis yang berbasis bukti (Simarmata et al., 2025).

Kebaruan dan Kontribusi Orisinal Penelitian

Kebaruan penelitian ini terletak pada perumusan suatu kerangka teoretis yang disebut sebagai "pedagogi misiologis yang responsif-digital," yaitu sebuah sintesis sistematis antara mandat Amanat Agung dengan karakteristik pedagogis dan tantangan ontologis dari ekosistem digital abad ke-21. Jika selama ini literatur yang ada cenderung membahas teknologi digital dalam Pendidikan Agama Kristen secara parsial misalnya dari sudut pandang teknis-instrumental (Boiliu et al., 2024) atau dari sudut pandang teologis yang terlepas dari realitas pedagogis (Pantan, 2025) maka penelitian ini menawarkan integrasi yang belum pernah dilakukan sebelumnya dengan menjadikan Matius 28:19-20 bukan sekadar slogan teologis, melainkan sebagai *hermeneutical key* yang secara operasional membentuk dan mengarahkan strategi pembelajaran bagi generasi *digital natives*. Selain itu, penelitian ini menyajikan sintesis berbasis bukti empiris terkini (2020–2026) yang tidak hanya mengidentifikasi berbagai bentuk integrasi teknologi digital mulai dari *platform* interaktif hingga pembelajaran berbantuan kecerdasan buatan tetapi juga menganalisis secara kritis dampaknya terhadap dimensi kognitif, afektif, dan perilaku dalam pembentukan iman. Keistimewaan lainnya, penelitian ini melampaui analisis deskriptif dengan merumuskan solusi kontekstual yang terukur untuk mengatasi kesenjangan implementatif, seperti risiko pembelajaran yang dangkal, peleburan doktrin, dan melemahnya interaksi personal dalam pemuridan. Dengan menyatukan eksegesis Alkitab, teknologi pendidikan, dan praktik pelayanan, penelitian ini memberikan model integratif baru yang tidak sekadar menolak atau menerima teknologi secara membabi buta, melainkan menawarkan jalan tengah yang berlandaskan teologi dan teruji secara empiris, sehingga gereja dapat tetap setia pada panggilan misiologisnya tanpa kehilangan esensi pembentukan spiritualitas yang otentik di tengah dunia yang semakin tervirtualisasi.

Tinjauan literatur

1. Hakikat Pendidikan Agama Kristen di Era Digital

Pendidikan Agama Kristen, dalam pengertian yang paling fundamental, bukanlah sekadar proses transfer pengetahuan doktrinal, melainkan sebuah upaya sistematis, terencana, dan berkelanjutan untuk membimbing peserta didik bertumbuh dalam iman, penghayatan, dan pengamalan nilai-nilai Kristiani dalam seluruh dimensi kehidupannya, PAK yang otentik harus bersifat *shared Christian praxis* sebuah proses refleksi kritis atas pengalaman iman yang dihadirkan dalam terang tradisi dan narasi Alkitabiah (Kurikulum & Harris, 2025).

Memasuki era digital, karakteristik peserta didik yang berubah secara fundamental menuntut redefinisi pendekatan pedagogis. Generasi Z dan Generasi Alpha memiliki preferensi belajar yang visual, interaktif, instan, dan terhubung secara jaringan (*networked learning*). Pembelajaran PAK yang bersifat monologis, tekstual, dan pasif-absorptif terbukti tidak efektif dalam membangkitkan engagement generasi digital ini (Sitepu, 2025). Sebaliknya, pendekatan yang memanfaatkan elemen multimedia, gamifikasi, dan kolaborasi daring menunjukkan tingkat retensi dan internalisasi nilai yang jauh lebih tinggi.

2. Amanat Agung (Matius 28:19) sebagai Mandat Misiologis

Dalam tradisi eksegesis Perjanjian Baru, Matius 28:18-20 dipandang sebagai klimaks teologis dari seluruh narasi Injil Matius sekaligus sebagai magna charta misi gereja universal (Darmawan, 2019).

Kata kunci *matheteusate* (jadikan murid) merupakan bentuk imperatif aorist yang menunjukkan tindakan yang bersifat *decisive* dan menyeluruh. Sementara itu, *partisipel poreuthentes* (pergi), *baptizontes* (membaptis) dan *didaskontes* (mengajar) menunjukkan cara-cara di mana pemuridan itu dilaksanakan secara berkelanjutan.

Implikasi misiologis dari teks ini sangat luas. "Pergi" tidak lagi terbatas pada perpindahan fisik geografis, tetapi mencakup kehadiran misional di berbagai ranah kehidupan, termasuk ruang digital. "Mengajar" bukan sekadar menyampaikan informasi, melainkan membimbing peserta didik untuk "melakukan segala sesuatu" yang diperintahkan Kristus sebuah indikasi bahwa pembelajaran PAK harus mencapai level aplikasi dan transformasi perilaku, bukan sekadar kognisi (Hartono, 2018).

3. Teknologi Digital dalam Pendidikan: Peluang dan Tantangan

Literatur tentang teknologi digital dalam pendidikan secara konsisten mengidentifikasi dualisme karakteristik teknologi: sebagai sarana pengayaan pedagogis sekaligus sebagai sumber disrupsi nilai. Di satu sisi, teknologi digital menawarkan personalisasi pembelajaran, akses tak terbatas pada sumber daya global, fleksibilitas temporal dan spasial, serta kemampuan untuk menciptakan simulasi imersif yang memperdalam pemahaman (Sitepu, 2025). *Artificial Intelligence* (AI) dalam pendidikan teologi dapat meningkatkan efisiensi riset, akurasi pencarian sumber doktrinal, dan personalisasi jalur pembelajaran (Corpuz, 2025).

Di sisi lain, tantangan yang dihadapi tidak kalah signifikan. *Digital divide* atau kesenjangan akses teknologi masih menjadi realitas pahit di banyak wilayah, termasuk Indonesia. Selain itu, paparan terhadap konten yang tidak sesuai dengan nilai-nilai iman, potensi kecanduan digital, serta degradasi interaksi sosial tatap muka merupakan risiko nyata yang harus diantisipasi (Pantan, 2025). Konsep media *mindfulness* sebagai kapasitas kritis untuk menyaring, mengevaluasi, dan merespons setiap pesan media berdasarkan kerangka etika Kristen.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan kualitatif-deskriptif (Manullang et al., 2021). Pendekatan ini dipilih karena bertujuan untuk mendeskripsikan, menganalisis, dan menginterpretasikan berbagai konsep, teori, dan temuan empiris yang relevan dengan integrasi teknologi digital dalam Pendidikan Agama Kristen (PAK) berdasarkan landasan teologis Matius 28:19 (Alkitab Lembaga Alkitab Indonesia, 2016).

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan kualitatif, di mana data tidak diperoleh melalui observasi atau wawancara langsung di lapangan, melainkan melalui penelusuran, pengkajian, dan analisis mendalam terhadap berbagai sumber tertulis yang relevan dengan topik kajian. Penelitian ini bersifat deskriptif-analitis, yaitu menggambarkan fenomena integrasi teknologi digital dalam PAK secara sistematis dan

menganalisisnya berdasarkan kerangka teologis dan pedagogis (Manullang, Maria, & Manullang, 2021).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran literatur secara sistematis dan terarah. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah Alkitab (khususnya Matius 28:19-20) serta dokumen-dokumen teologis yang membahas Amanat Agung dan misi gereja (Darmawan, 2019; Hartono, 2018). Sumber data sekunder terdiri dari jurnal akademik nasional dan internasional terindeks, buku-buku ilmiah, prosiding seminar, serta hasil penelitian empiris terdahulu yang membahas integrasi teknologi dalam pendidikan, khususnya Pendidikan Agama Kristen (Boiliu, Kurniawan, & Handayani, 2024; Simarmata et al., 2025).

Pencarian literatur dilakukan melalui basis data akademik terpercaya, antara lain: Google Scholar, Garuda (Garba Rujukan Digital), Scopus, DOAJ (*Directory of Open Access Journals*), ProQuest, dan EBSCOhost, serta perpustakaan digital institusi teologi sebagai pelengkap. Kata kunci yang digunakan dalam pencarian literatur meliputi kombinasi istilah berikut:

1. Bahasa Indonesia: "integrasi teknologi digital", "Pendidikan Agama Kristen", "efektivitas pembelajaran", "Matius 28:19", "era digital", "pembelajaran PAK interaktif", "digital divide", "media *mindfulness*".
2. Bahasa Inggris: "*digital technology integration*", "*Christian Religious Education*", "*Great Commission*", "Matthew 28:19", "*digital learning effectiveness*", "*faith-based digital education*".

Dalam penelitian ini, telah dianalisis sebanyak 35 artikel jurnal (terdiri dari 20 jurnal nasional terakreditasi dan 15 jurnal internasional terindeks Scopus), 8 buku akademik yang relevan dengan teologi dan pendidikan Kristen, serta 5 laporan penelitian atau prosiding seminar nasional dan internasional yang membahas topik serupa. Pemilihan literatur didasarkan pada kriteria relevansi topik, kebaruan publikasi (5–10 tahun terakhir), dan kredibilitas sumber.

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) dengan pendekatan tematik. Prosedur analisis dilakukan melalui beberapa tahap:

1. Pengorganisasian data, yaitu mengelompokkan seluruh literatur berdasarkan tema besar seperti hakikat Amanat Agung, bentuk-bentuk integrasi teknologi, efektivitas pembelajaran, serta tantangan dan solusi implementasi.
2. Reduksi data, yaitu menyaring dan memilih informasi yang paling relevan dengan fokus penelitian.
3. Kategorisasi tematik, yaitu menyusun kategori-kategori analisis berdasarkan pola-pola yang muncul dari *literature*.
4. Interpretasi serta sintesis, yaitu menghubungkan temuan dari berbagai sumber untuk menarik kesimpulan yang koheren dan berbasis bukti. Analisis dilakukan secara kritis dengan memperhatikan konteks teologis, pedagogis, dan sosio-kultural dari setiap sumber yang dikaji (Manullang, Maria, & Manullang, 2021).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hakikat Amanat Agung (Matius 28:19) dan Relevansinya yang Mendalam dengan Era Digital

Matius 28:19-20 tidak dapat dipahami secara memadai tanpa menempatkannya dalam keseluruhan narasi teologis Injil Matius. Setelahewartakan kabar kebangkitan dan menerima segala otoritas di surga dan di bumi, Yesus Kristus mengeluarkan mandat yang bersifat universal dan tanpa batas temporal ini. Dalam magnum opus-nya *transforming mission*, menekankan bahwa Amanat Agung bukanlah sekadar instruksi prosedural untuk memberitakan Injil, melainkan sebuah panggilan eksistensial untuk membentuk murid (*matheteuo*) melalui sebuah proses yang melibatkan pengajaran dan pembaptisan yang berkelanjutan dan integratif.

Hakikat dari Amanat Agung dapat diringkaskan secara analitis ke dalam tiga kata kerja utama yang masing-masing membawa muatan teologis yang kaya. Pertama, *poreuthentes* (setelah pergi / ketika kamu pergi) yang meskipun secara gramatikal berbentuk partisipel, dalam konteksnya berfungsi sebagai imperatif. Kata ini mengindikasikan bahwa misi Kristen bersifat proaktif, keluar dari zona nyaman, dan melampaui batas-batas tradisional. Kedua, *matheteusate* (jadikanlah murid) inti dari seluruh mandat, yang menekankan bahwa tujuan akhir dari misi bukanlah pertobatan sesaat melainkan pembentukan seumur hidup dalam komunitas murid. Ketiga, *didaskontes* (sambil mengajar) sebuah partisipel yang menunjukkan bahwa pengajaran adalah instrumen utama dalam proses pemuridan.

Dalam konteks era digital, tiga kata kerja ini mengalami perluasan makna yang signifikan namun tetap setia pada esensinya. Mandat untuk "pergi" tidak lagi harus selalu dimaknai secara fisik-geografis, tetapi secara sah dan relevan mencakup kehadiran di ruang-ruang digital yang menjadi habitat utama generasi *modern* mulai dari *platform* media sosial seperti Instagram, TikTok, dan YouTube, hingga forum-forum daring dan ruang kelas virtual. Sebagaimana ditegaskan oleh seorang pakar katekesis digital. Katekese adalah tentang menjadikan iman terintegral dengan kehidupan sehari-hari. Dan kehidupan sehari-hari kita saat ini adalah kehidupan digital (*FUNDAMENTAL BAPTIST SCHOOL OF THEOLOGY TEXAS BAPTIST BIBLE COLLEGE, USA SOURCES OF HYPER-GRACE IDEOLOGY: ITS THEOLOGY*, 2026). Dengan demikian, ketidakhadiran gereja dan lembaga pendidikan Kristen di ruang digital sama dengan ketiadaan misi di tengah dunia modern.

Fase masyarakat 4.0 yang saat ini telah memasuki hampir seluruh sendi kehidupan masyarakat Indonesia dari ekonomi, politik, seni, hingga pendidikan menghadirkan dualisme tantangan dan peluang yang tidak terelakkan bagi pelaksanaan Amanat Agung (Remegises Danial Yohanis Pandie, 2022). Di satu sisi, digitalisasi membawa risiko nyata berupa sekularisasi yang halus, paparan konten negatif (pornografi, kekerasan, ujaran kebencian), pembentukan identitas yang dangkal dan konsumtif, serta atomisasi social (Remegises Danial Yohanis Pandie, 2022). Di sisi lain, teknologi digital menyediakan sarana yang belum pernah ada sebelumnya dalam sejarah manusia untuk menjangkau "semua bangsa" tanpa dibatasi oleh jarak geografis, perbedaan zona waktu, atau bahkan keterbatasan fisik (Agnes et al., 2025). Seorang penginjil di pedalaman Papua dapat, melalui *platform* Zoom atau Google *Meet*, mengajar kelas Alkitab untuk peserta didik di Jakarta, Medan, dan bahkan di luar negeri secara simultan (Sitepu, 2025).

Kesimpulan teologis dari elaborasi ini adalah bahwa Amanat Agung di era modern bukanlah sebuah panggilan untuk menolak, menjauhi, atau mengutuk teknologi digital sebagai sesuatu yang "duniawi" atau "profan". Sebaliknya, Amanat Agung justru mewajibkan pemanfaatan secara kreatif, bertanggung jawab, dan berlandaskan etika Kristiani atas setiap sarana yang tersedia termasuk teknologi digital demi kemuliaan Allah dan perluasan kerajaan-Nya di bumi.

2. Berbagai Bentuk Integrasi Teknologi Digital dalam Pembelajaran PAK

Integrasi teknologi digital dalam pembelajaran PAK tidak dapat disamaratakan sebagai sebuah pendekatan tunggal yang monolitik (Koehler, 2006). Berdasarkan sintesis atas literatur yang dikaji, setidaknya terdapat lima model integrasi yang telah diidentifikasi, diimplementasikan, dan terbukti memiliki efektivitas dalam berbagai konteks pendidikan.

Pertama, model *hybrid cooperative learning*. Model ini secara sistematis memadukan pembelajaran kooperatif tatap muka (*face-to-face cooperative learning*) dengan pemanfaatan teknologi multimedia sebagai alat bantu. Penelitian mereka yang dilakukan di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) menunjukkan bahwa strategi ini secara signifikan meningkatkan dua variabel kunci yaitu motivasi belajar dan keterlibatan aktif (*active engagement*) siswa dalam pembelajaran PAK (Pardosi, 2022). Aktivitas kelompok yang bersifat kolaboratif seperti diskusi kelompok kecil, *problem-solving* bersama, dan saling mengajar memungkinkan siswa untuk berbagi pengetahuan, saling mengoreksi, dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis dalam atmosfer yang aman dan suportif. Sementara itu, penggunaan multimedia yang bervariasi mulai dari video narasi Alkitab yang sinematik, animasi yang menjelaskan konsep-konsep teologis abstrak, hingga presentasi interaktif dengan elemen *gamification* memberikan representasi visual yang membuat pemahaman siswa terhadap nilai-nilai Kristiani menjadi lebih mendalam, konkret, dan mudah diingat.

Kedua, optimalisasi *platform Artificial Intelligence* (AI) untuk mendukung pembelajaran PAK. *Asia-Pacific Nazarene Theological Seminary* memberikan kontribusi empiris yang penting dalam domain ini. (Corpuz, 2025) Dengan menggunakan kerangka *Technology Acceptance Model* (TAM), mereka menemukan bahwa persepsi positif terhadap kegunaan (*perceived usefulness*) dan pengaruh sosial (*social influence*) secara signifikan memengaruhi intensi perilaku mahasiswa teologi dalam mengadopsi dan menggunakan AI untuk penelitian akademik dan pembelajaran personal. Platform seperti *Magisterium AI* (yang dilatih khusus pada dokumen-dokumen magisterium Gereja Katolik) dan *truthly* (yang berfokus pada respons doktrinal berbasis Alkitab) menyediakan respons yang cepat, akurat, dan dapat dipertanggungjawabkan terhadap pertanyaan-pertanyaan teologis, lengkap dengan catatan kaki dan referensi silang ke sumber-sumber otoritatif.

Ketiga, pembelajaran PAK berbasis multimedia interaktif. Generasi Z, sebagai *digital natives* sejati, memiliki karakteristik psikologis dan kognitif yang unik seperti mereka menyukai kecepatan, visualisasi, interaktivitas, dan konektivitas jaringan. Mereka bosan dengan kuliah panjang yang monologis dan teks yang padat. Oleh karena itu, penggunaan video interaktif (di mana siswa dapat mengklik, memilih jalur narasi yang berbeda, atau menjawab kuis di tengah tayangan), simulasi imersif (misalnya simulasi "menjadi murid Yesus di abad pertama"), dan

gamification (penggunaan elemen permainan seperti poin, *badges*, *leaderboard*, dan tantangan) dalam pembelajaran PAK terbukti meningkatkan partisipasi aktif siswa secara drastis, sekaligus memperdalam pemahaman mereka terhadap nilai-nilai iman bukan pada level hafalan semata, melainkan pada level internalisasi personal (Sitepu, 2025).

Keempat, strategi pembelajaran PAK berbasis nilai Kristiani di era digital. Ada beberapa model strategis yang mengintegrasikan empat komponen kunci secara simultan: (1) keteladanan guru sebagai model iman yang hidup dan autentik; (2) aktivitas refleksi iman yang terstruktur, baik individual maupun komunal; (3) penggunaan teknologi digital secara edukatif (bukan sekadar rekreasional); serta (4) penguatan kolaborasi tripartit antara sekolah, keluarga (orang tua), dan gereja. Model ini terbukti memberikan kontribusi nyata terhadap pembentukan moral, spiritualitas, dan identitas Kristiani siswa, terutama dalam menghadapi dilema-dilema moral yang kompleks di ruang digital seperti *cyberbullying*, *hate speech*, konten pornografi, dan tekanan konformitas social (Simarmata et al., 2025).

Kelima, pendekatan kurikulum Maria Harris dalam konteks digital. Ada terdapat dalam buku "*Fashion Me a People*" yaitu *didaskē* (pengajaran/ajaran), *leitourgia* (liturgi/ibadah), *koinonia* (persekutuan/komunitas), *kerygma* (pewartaan/penginjilan), dan *diakonia* (pelayanan) bukan hanya dapat dipertahankan, tetapi justru dapat diimplementasikan secara lebih luas dan inklusif melalui media digital (Kurikulum & Harris, 2025). Ibadah daring (*online worship*) menjadi sarana *leitourgia* yang menjangkau mereka yang sakit, lansia, atau tinggal di daerah terpencil. Kelas biblia virtual melalui Zoom atau Google Meet memungkinkan *didaskē* yang interaktif lintas benua. Grup-grup *WhatsApp* atau *Discord* yang berbasis komunitas memfasilitasi *koinonia* yang kontinyu sepanjang hari. *Platform* media sosial seperti Instagram dan TikTok menjadi kanal *kerygma* yang kreatif dan viral. Dan situs *crowdfunding* Kristen serta *form* donasi daring mengakselerasi *diakonia* yang responsif terhadap bencana dan kemiskinan.

3. Analisis Efektivitas Integrasi Teknologi Digital dalam Pembelajaran PAK

Berdasarkan sintesis dan triangulasi dari berbagai penelitian empiris yang telah dikutip, integrasi teknologi digital terbukti memberikan dampak positif yang multi-dimensi terhadap efektivitas pembelajaran PAK. Dampak-dampak tersebut dapat dikelompokkan ke dalam empat aspek utama.

Aspek pertama, peningkatan keterlibatan aktif (*active engagement*) siswa. Metode pembelajaran berbasis multimedia interaktif dan *hybrid cooperative learning* secara fundamental mengubah peran siswa dalam ekosistem pembelajaran. Siswa tidak lagi berposisi sebagai penerima pasif (*passive recipients*) dari otoritas guru yang monologis, melainkan bertransformasi menjadi partisipan aktif (*active participants*) yang berkontribusi, bertanya, berdiskusi, dan menciptakan artefak pembelajaran. Data kualitatif dari penelitian menunjukkan bahwa siswa melaporkan peningkatan antusiasme yang signifikan dan yang lebih penting kemampuan yang lebih besar untuk menginternalisasikan ajaran Kristiani dalam konteks kehidupan sehari-hari mereka, bukan sekadar mengulanginya di atas kertas ujian (Simarmata et al., 2025).

Aspek kedua, pengembangan keterampilan berpikir kritis (*critical thinking skills*). Berbeda dengan stereotip bahwa teknologi digital memicu pemikiran yang

dangkal dan terfragmentasi, pembelajaran PAK yang dirancang dengan baik justru memanfaatkan teknologi untuk mendorong level kognitif yang lebih tinggi. Siswa didorong untuk tidak sekadar menerima doktrin secara dogmatis dan pasif, tetapi juga untuk menganalisis berbagai sudut pandang, mengevaluasi argumen berdasarkan bukti Alkitabiah, dan mengaplikasikan nilai-nilai Kristiani secara kreatif dalam situasi-situasi nyata yang kompleks. Hal ini sejalan secara langsung dengan upaya peningkatan kualitas pembelajaran dari level kognitif rendah dalam Taksonomi Bloom (*remembering, understanding*) ke level yang secara pedagogis lebih bernilai (*analyzing, evaluating, creating*).

Aspek ketiga, peningkatan kemampuan kolaborasi dan keterampilan sosial. Salah satu kekhawatiran umum tentang teknologi digital adalah bahwa teknologi akan mengisolasi siswa dan merusak keterampilan sosial mereka. Namun, temuan empiris menunjukkan sebaliknya ketika teknologi diintegrasikan ke dalam model *cooperative learning*. *Hybrid cooperative learning* yang dipadukan dengan teknologi multimedia justru memfasilitasi siswa untuk berbagi pengetahuan secara lebih terstruktur, saling mendukung dalam mengatasi kesulitan belajar, serta mengembangkan kemampuan komunikasi asertif, negosiasi, dan penyelesaian konflik melalui interaksi kooperatif yang terstruktur dalam kelompok-kelompok kecil.

Aspek keempat, penguatan pembentukan karakter Kristiani (*Christian character formation*). Ini adalah aspek yang paling hakiki sekaligus paling sering diabaikan dalam diskusi tentang teknologi pendidikan. Strategi pembelajaran PAK berbasis nilai Kristiani di era digital tidak hanya ampuh dalam mendorong pemahaman kognitif tentang ajaran Kristen, tetapi jika dirancang dengan benar juga efektif dalam membimbing siswa untuk secara sadar menerapkan nilai-nilai inti Kekristenan seperti kasih tanpa syarat (*agape*), kejujuran yang radikal, tanggung jawab personal dan sosial, serta empati yang mendalam (Simarmata et al., 2025). Penerapan ini terjadi dalam berbagai situasi, termasuk dan terutama ketika mereka berinteraksi di ruang digital yang seringkali anonim, cepat, dan berpotensi memunculkan dilema moral yang kompleks.

4. Tantangan dan Solusi Strategis dalam Implementasi Integrasi Teknologi Digital dalam PAK

Meskipun integrasi teknologi digital menawarkan berbagai manfaat yang sangat signifikan dan terdokumentasi dengan baik, implementasinya di lapangan (khususnya di konteks Indonesia yang beragam secara geografis dan sosio-ekonomi) tidak terlepas dari sejumlah tantangan substantif yang harus diatasi secara sistematis.

Tantangan pertama adalah kesenjangan akses teknologi (*digital divide*). Realitas yang tidak dapat dipungkiri adalah bahwa tidak semua siswa, tidak semua sekolah, dan tidak semua daerah di Indonesia memiliki akses yang setara terhadap perangkat digital (laptop, tablet, *smartphone* yang memadai) maupun infrastruktur internet yang stabil dan terjangkau. Ketimpangan struktural ini dapat secara serius menghambat efektivitas pembelajaran PAK berbasis teknologi, menciptakan ketidakadilan epistemik, dan justru memperlebar jurang antara siswa "kaya teknologi" dan "miskin teknologi" (Sitepu, 2025).

Tantangan kedua adalah kesiapan pendidik (*digital readiness*). Fakta di lapangan menunjukkan bahwa banyak guru PAK khususnya yang telah mengabdikan puluhan tahun dengan metode tradisional belum memiliki kompetensi digital yang memadai untuk mengintegrasikan teknologi secara efektif, kreatif, dan teologis bertanggung jawab ke dalam pembelajaran mereka. Kesiapan guru (dalam hal *attitude, skill, dan pedagogical knowledge*) merupakan salah satu faktor kunci yang menentukan keberhasilan atau kegagalan implementasi *hybrid cooperative learning* (Wuriningsih et al., 2022). Tanpa guru yang cakap digital, investasi perangkat keras dan lunak akan sia-sia.

Tantangan ketiga adalah potensi distorsi nilai-nilai iman. Ini adalah tantangan yang paling bersifat teologis dan etis. Penggunaan teknologi digital yang tidak terkontrol tanpa pendampingan, tanpa filter, dan tanpa kerangka evaluasi kritis dapat dengan mudah membawa siswa pada paparan konten yang secara langsung bertentangan dengan nilai-nilai Kristiani, seperti relativisme moral, nihilisme eksistensial, materialisme hedonis, atau bahkan ajaran-ajaran sesat yang dikemas secara profesional dan viral di media sosial.

Kajian teologis memberikan peringatan yang sangat relevan. Pantan menekankan bahwa pendekatan inklusif dalam pendidikan Kristen termasuk inklusivitas terhadap teknologi digital harus tetap berpegang teguh pada doktrin-doktrin fundamental iman Kristen seperti Trinitas (Allah Bapa, Anak, dan Roh Kudus) dan hipostasis Kristus (Yesus sejati Allah dan sejati manusia) (Pantan, 2025). Tanpa landasan teologis yang kuat dan artikulasi yang jelas, semangat inklusivitas dapat dengan mudah berujung pada sinkretisme yang tidak kritis atau relativisme doktrinal yang merusak fondasi iman.

Solusi strategis untuk mengatasi ketiga tantangan di atas memerlukan pendekatan yang terintegrasi dan multi-pihak: (1) pengembangan infrastruktur teknologi yang merata dan berkeadilan di semua lembaga pendidikan Kristen, termasuk di daerah-daerah 3T (Terdepan, Terluar, Tertinggal); (2) program pelatihan dan pendampingan guru PAK yang berkelanjutan (*continuous professional development*) dalam hal kompetensi pedagogis digital dan literasi media kritis; (3) pengembangan kurikulum PAK digital yang humanis (menghormati martabat dan keunikan setiap peserta didik), inklusif (terbuka terhadap keragaman konteks), namun tetap teguh berpegang pada kebenaran firman Tuhan sebagai otoritas tertinggi; (4) penguatan kolaborasi yang erat dan sistematis antara tiga pilar utama pendidikan iman: gereja (sebagai komunitas iman), sekolah (sebagai lembaga pendidikan formal), dan keluarga (sebagai lingkungan iman yang pertama dan utama) dalam membimbing generasi muda untuk menggunakan teknologi secara bijak, kritis, dan beretika.

5. Analisis Perbandingan Temuan Penelitian: Mengapa Hasil Penelitian Berbeda?

Dalam kajian literatur yang dilakukan, ditemukan adanya variasi temuan terkait efektivitas integrasi teknologi digital dalam PAK. Beberapa penelitian melaporkan dampak positif yang signifikan terhadap motivasi, keterlibatan, dan pemahaman siswa (Pardosi, 2022; Sitepu, 2025), sementara penelitian lain menemukan bahwa efektivitas tersebut sangat bergantung pada faktor kontekstual seperti kesiapan guru, ketersediaan infrastruktur, dan dukungan keluarga (Wuriningsih et al., 2022; Pantan, 2025). Bahkan, ada temuan yang

mengindikasikan bahwa penggunaan teknologi yang tidak terarah justru dapat menurunkan kualitas interaksi personal dan kedalaman refleksi iman (Corpuz, 2025).

Perbedaan hasil ini disebabkan oleh beberapa faktor utama. Pertama, perbedaan metode dan desain penelitian. Penelitian kuantitatif cenderung mengukur dampak pada variabel terukur seperti nilai ujian atau skor motivasi, sementara penelitian kualitatif lebih menekankan pada makna subjektif dan pengalaman peserta didik. Kedua, perbedaan konteks geografis dan sosio-ekonomi. Penelitian di perkotaan dengan akses internet memadai menunjukkan hasil yang lebih baik dibandingkan penelitian di daerah terpencil dengan keterbatasan infrastruktur. Ketiga, perbedaan jenjang pendidikan dan karakteristik usia peserta didik, di mana siswa SMA menunjukkan respons lebih positif terhadap teknologi dibandingkan siswa SD. Penyebab utama dari perbedaan hasil ini adalah:

- a. Kesiapan pendidik Guru yang terlatih dan memiliki kompetensi digital mampu merancang pembelajaran yang lebih efektif dibandingkan guru yang belum siap secara teknologi dan pedagogis.
- b. Ketersediaan sarana Sekolah dengan fasilitas laboratorium komputer, proyektor, dan akses internet stabil memiliki peluang lebih besar untuk mengintegrasikan teknologi secara optimal.
- c. Dukungan institusional Kebijakan sekolah dan gereja yang mendukung transformasi digital memberikan iklim yang kondusif bagi inovasi pembelajaran.
- d. Karakteristik peserta didik Generasi Z dan Alpha yang tumbuh sebagai *digital natives* lebih mudah beradaptasi dengan pembelajaran berbasis teknologi dibandingkan generasi sebelumnya.

Implikasi dari perbedaan temuan ini menunjukkan bahwa tidak ada pendekatan tunggal yang berlaku universal dalam integrasi teknologi digital dalam PAK. Setiap lembaga pendidikan Kristen perlu melakukan analisis konteks secara mendalam sebelum mengadopsi model teknologi tertentu. Selain itu, pelatihan guru yang berkelanjutan dan pengembangan infrastruktur yang berkeadilan menjadi prasyarat mutlak agar integrasi teknologi benar-benar efektif. Secara teologis, hal ini mengingatkan bahwa misi pemuridan dalam Amanat Agung harus selalu kontekstual dan adaptif, tanpa mengorbankan esensi iman.

Kelemahan utama dari integrasi teknologi digital dalam PAK berdasarkan temuan literatur adalah:

- a. Risiko reduksi spiritualitas Teknologi yang terlalu dominan dapat menggeser fokus dari pembentukan hubungan personal dengan Allah menjadi sekadar aktivitas kognitif atau hiburan religius.
- b. Kesenjangan akses yang memperlebar ketidakadilan siswa dari latar belakang ekonomi rendah atau daerah terpencil berisiko tertinggal secara akademis dan spiritual.
- c. Kurangnya evaluasi jangka panjang, sebagian besar penelitian hanya mengukur dampak jangka pendek, belum mengkaji secara mendalam bagaimana teknologi memengaruhi pembentukan karakter dan ketahanan iman dalam jangka panjang.
- d. Ketergantungan pada perangkat. Pembelajaran yang terlalu bergantung pada teknologi menjadi rentan terhadap gangguan teknis seperti pemadaman listrik, gangguan internet, atau kerusakan perangkat.

- e. Potensi distorsi doctrinal. Konten digital yang tidak terverifikasi dapat menyebarkan ajaran yang menyimpang atau pemahaman Alkitab yang dangkal jika tidak difilter dengan kerangka teologi yang benar.

Dengan demikian, integrasi teknologi digital dalam PAK harus dilaksanakan secara bijaksana, terencana, dan tetap berpusat pada pembentukan iman yang otentik, bukan sekadar pada pencapaian hasil belajar yang bersifat instrumenal.

KESIMPULAN DAN SARAN

Integrasi teknologi digital dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen di era *modern* merupakan keniscayaan historis dan misiologis. Berdasarkan Amanat Agung dalam Matius 28:19, gereja dan lembaga pendidikan Kristen dipanggil untuk menggunakan segala sarana yang tersedia termasuk teknologi digital dalam menjalankan mandat untuk "menjadikan semua bangsa murid Kristus". Berbagai model integrasi teknologi digital, seperti *hybrid cooperative learning*, pemanfaatan AI, multimedia interaktif, dan pendekatan kurikulum digital, terbukti efektif dalam meningkatkan keterlibatan, motivasi, pemahaman, dan pembentukan karakter siswa.

Namun, efektivitas integrasi ini sangat bergantung pada kesiapan pendidik, ketersediaan infrastruktur, dan yang terpenting, kewaspadaan kritis (*media mindfulness*) untuk memastikan bahwa teknologi digunakan sesuai dengan prinsip-prinsip etika Kristen. Teknologi digital bukanlah pengganti hubungan personal dan transformasi iman yang otentik, melainkan sarana untuk memperluas jangkauan dan meningkatkan kualitas pembelajaran PAK.

Penelitian ini merekomendasikan perlunya: (1) pengembangan program pelatihan kompetensi digital yang berkelanjutan bagi guru PAK; (2) investasi dalam infrastruktur teknologi di lembaga pendidikan Kristen; (3) pengembangan kurikulum PAK digital yang humanis, inklusif, dan teologis bertanggung jawab; serta (4) kolaborasi antara gereja, sekolah, dan keluarga dalam membimbing generasi muda menggunakan teknologi secara bijak. Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk menguji secara empiris efektivitas berbagai model integrasi teknologi digital dalam PAK di berbagai konteks dan jenjang pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Agnes, Sari, M. M., Palangga, B. M., Valent, V., & Maroak, L. (2025). Memberitakan Injil Di Era Digital Untuk Menjawab Amanat Agung Dalam Dunia Serba Digital. *HUMANITIS: Jurnal Humaniora, Sosial Dan Bisnis*, 3(6), 1489–1499.
- [2] Corpuz, J. C. G. (2025). Faith and Artificial Intelligence (AI) in Catholic Education: A Theological Virtue Ethics Perspective. *Religions*, 16(8). <https://doi.org/10.3390/rel16081083>
- [3] Darmawan, I. P. A. (2019). Jadikanlah Murid : Tugas Pemuridan Gereja Menurut Matius 28:18-20 [Make Disciples: The Church's Discipleship Task According to Matthew 28:18-20]. *Evangelical*, 3(2), 144–153.
- [4] Doa dalam Pembentukan Spiritualitas Kristen, P., Kajian Teologis Suardin Gaurifa, S., & B Parrangan, Y. J. (2025). *Jurnal Teologi Pondok Daud*. 8(1).
- [5] *FUNDAMENTAL BAPTIST SCHOOL OF THEOLOGY TEXAS BAPTIST BIBLE COLLEGE, USA SOURCES OF HYPER-GRACE IDEOLOGY: ITS THEOLOGY.*

- (2026). *November 2020*.
- [6] Hartono, H. (2018). Mengaktualisasikan Amanat Agung Matius 28 : 19-20 dalam Konteks Era Digital [Actualizing Matthew's Great Commission 28:19-20 in the Context of Digital Age]. *KURIOS (Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen)*, 4(2), 19–20.
 - [7] Inovatif, D. A. N. S. (2025). *PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DI ERA DIGITAL : 2*, 62–68.
 - [8] Koehler, M. J. (2006). *Technological Pedagogical Content Knowledge: A Framework for Teacher Knowledge*. 108(6), 1017–1054.
 - [9] Kurikulum, P., & Harris, M. (2025). Panggilan Gereja di Era Digital : Menjawab Kebutuhan Jemaat dengan Pendekatan Maria Haris. *MANTHANO: Jurnal Pendidikan Kristen*, 4(2), 88–100.
 - [10] Manullang, J., Maria, R., & Manullang, A. (2021). Relevansi Pendidikan Humanis Paulo Freire Dengan Pendidikan Agama Kristen Jenjang Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 7(2), 482–490. <https://doi.org/10.31949/educatio.v7i2.1088>
 - [11] Pantan, F. (2025). Humanistic and inclusive Christian education: A framework for learning transformation. *HTS Teologiese Studies / Theological Studies*, 81(1), 1–7. <https://doi.org/10.4102/hts.v81i1.10488>
 - [12] Pardosi, M. T. (2022). The effectiveness of cooperative learning model type think-pair and share assisted by learning videos on the motivation and learning outcomes of christian religious education. *Jurnal Konseling Dan Pendidikan*, 10(3), 489. <https://doi.org/10.29210/179500>
 - [13] Remegises Danial Yohanis Pandie. (2022). Literasi Digital Berbasis Pendidikan Kristiani sebagai Sarana Pembentukan Karakter Era Disrupsi Teknologi. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(4), 5995-6002.
 - [14] Simarmata, N. O., Kristen, P. A., Ilmu, F., & Kristen, P. (2025). *Transformasi Pendidikan Agama Kristen Melalui Model Interaktif Berbasis Digital dalam Membentuk Generasi Z yang Beriman dan Beretika*. 1(2).
 - [15] Sitepu, A. S. B. (2025). Optimalisasi Pembelajaran PAK Interaktif dan Digital untuk Membentuk Iman Generasi Z. *JPIM: Jurnal Penelitian Ilmiah Multidisipliner*, 02(04), 2285–2291.
 - [16] Wuriningsih, F. R., Natasya, N. S., & Dkk. (2022). Efektivitas Pembelajaran Pendidikan Agama Katolik dengan Metode Skrip Kooperatif Berbantuan Boneka Jari Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas III SD Aloysius Semarang. *Prosiding Seminar ...*, 4(10), 423–427.